

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Sampai pada era globalisasi seperti saat ini, masih banyak perdebatan yang ditemukan mengenai cara yang paling tepat untuk mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan), yang selanjutnya akan disingkat dengan CSR. CSR menjadi bias karena dianggap tidak lagi bersifat suka rela melainkan kewajiban. Terbukti dengan masuknya CSR dalam perundang – undangan nasional.

Sebelum menerapkan CSR, banyak perusahaan menanyakan, “Apakah CSR menaikkan nilai perusahaan? Jika ya, dalam hal apa?” (Beiting Cheng, 2013). Lanjutnya lagi, banyak penelitian yang akhirnya gagal dalam menjawab pertanyaan ini, seperti yang telah diteliti oleh Margolis, Elfenbein, dan Walsh (2007). Dengan adanya paradigma seperti disebutkan di atas, dikhawatirkan pelaksanaan CSR akan semakin buruk. Untuk itu, penelitian tentang CSR, khususnya di Indonesia, menjadi menarik untuk terus dikembangkan dalam rangka memberikan pemahaman dan gambaran yang jelas sehingga menimbulkan perspektif yang benar terhadap CSR itu sendiri.

Beberapa negara berkembang mulai menerapkan CSR dengan konsisten. Seperti misalnya yang sedang diterapkan di India. Pelaksanaan CSR di India mulai dijalankan dengan aturan yang tertata rapih. Dikutip dari Brookings (2016), India sedang menerapkan aturan CSR dengan sangat ketat yang mengharuskan setiap perusahaan yang beroperasi di negaranya untuk mengalokasikan 2% dari perolehan laba rata - rata untuk kegiatan CSR. Peraturan ini sama untuk semua sektor. Dengan demikian, jika suatu perusahaan ingin beroperasi di India, maka kegiatan CSR harus juga menjadi perhatian utama dalam menjaga keberlangsungan usaha di negara tersebut.

Di Indonesia, pelaksanaan CSR masih terbatas pada sektor primer. Hal ini bisa dilihat dari Undang - Undang no 40 tahun 2007 Tentang Perseroan terbatas, khususnya pada Bab V Ayat 1 yang menyatakan Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Beberapa daerah turut memberikan kontribusi positif dalam mendukung berjalannya CSR di daerah masing – masing. Seperti dikutip dari Forum CSR Kessos (2016), dalam artikel yang berjudul “Regulasi CSR di Indonesia”, setidaknya terdapat 50 kabupaten/kota di Indonesia yang menerbitkan Perda CSR. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak perusahaan yang beroperasi di daerah tersebut yang belum mengindahkan Perda yang telah diaturkan dengan berbagai alasan.

Di negara berkembang lainnya, pemberlakuan aturan mengenai CSR juga ditetapkan dalam undang – undang negara. Salah satu contohnya adalah Cina. Pemberlakuan CSR di tetapkan dalam undang – undang tahun 2006 nomor 5 yang mengatur tentang perusahaan Cina mengharuskan semua perusahaan untuk menerapkan dan melaporkan kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh setiap perusahaan. Dengan dimasukkannya CSR ke dalam perundang – undangan nasional juga tidak secara langsung meningkatkan kesadaran perusahaan yang beroperasi di Cina.

Li-Wen Lin (2010) menyatakan bahwa Cina masih tabu dalam hal pelaksanaan CSR karena dianggap menjadi tanggung jawab pemerintah. Slogan produk “*Made-In-China*” bukan hanya menggambarkan produk dengan harga jual rendah, tetapi juga proses produksi yang tidak bertanggung jawab disertai kualitas produk yang rendah. Hal ini menjadi salah satu pemicu bagaimana perusahaan di Cina dianggap sangat tidak bertanggung jawab.

Dalam waktu yang bersamaan, bursa efek Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*) juga turut mendukung pemerintah Cina dalam hal pemantauan CSR setiap perusahaan. Shujie Yao, Jianling Wang and Lin Song (2011) menyebutkan bahwa dimulai dari 31 Desember 2008, perusahaan yang telah dikelompokkan ke dalam tiga kategori (perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, pemerintahan, dan semua perusahaan yang terdaftar di pasar valuta asing) harus melaporkan pelaksanaan CSR bersamaan dengan laporan keuangan. Dengan demikian, laporan aktivitas CSR menjadi sama

pentingnya dengan laporan keuangan perusahaan. Pemberlakuan aturan seperti disebutkan di atas membawa para pelaku ekonomi pada pemahaman bahwa CSR menjadi kegiatan yang wajib.

Banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran setiap bisnis akan pentingnya pelaporan CSR. Selain dari pemerintah, beberapa peneliti juga turut mengembangkan penelitian tentang pelaporan CSR dalam kontribusinya mengatasi *gap* yang ditimbulkan oleh ketidakseragaman dalam mengartikan CSR, khususnya untuk negara berkembang. Penelitian tentang pelaporan CSR juga membuka perspektif baru karena beberapa penelitian berhasil membuktikan bahwa pelaporan CSR dipengaruhi oleh beberapa variabel.

Keterkaitan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR juga mulai banyak dikembangkan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. I Gusti Agung dan Eka (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini melibatkan 198 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015. Selain menguji faktor profitabilitas, ukuran perusahaan juga menjadi salah satu variabel penelitian. Kesimpulannya adalah, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian di atas bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Marko S. Hermawan dan Stephanie G. Mulyawan (2014). Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki

pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Sedangkan profitabilitas (ROA dan ROE) tidak berpengaruh dikarenakan beberapa faktor yang terjadi dalam perusahaan dengan skala besar. Faktor terbesar adalah dikarenakan pelaporan CSR di Indonesia masih terbatas pada membangun gambaran baik perusahaan, bukan dikarenakan pengalokasian khusus. Penelitian ini melibatkan perusahaan yang terdaftar di bursa efek dengan kategori Kompas100.

Dari dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak secara konsisten mempengaruhi pengungkapan CSR. Disisi lain, ukuran perusahaan berpengaruh positif dalam hal pengungkapan CSR. Hal ini bisa terjadi dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar akan cenderung lebih banyak mendapatkan perhatian publik.

Waluyo Waluyo (2017) turut meneliti keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan CSR. Penelitian ini melibatkan perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016. Dari 49 perusahaan yang dipilih, hanya 30 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Suskim Riantani dan Hafidz Nurzamzam (2015), meneliti tentang analisis ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan ini melibatkan perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2007 – 2011. Metode analisis deskriptif dan verifikasi digunakan sebagai metode penelitian. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan perusahaan. *Financial leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Fifi Swandari dan Alisadikin (2016), melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini melibatkan 64 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012. Penelitian ini membuktikan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, profitabilitas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sementara itu, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Sebagai variabel akhir, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian di atas menunjukkan perbedaan yang cukup kuat dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya diungkapkan. Hal ini semakin menguatkan bahwa variabel yang sama akan memberikan reaksi yang berbeda sesuai dengan industri yang diteliti.

Agus Purwanto (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, terhadap CSR membuktikan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sementara profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dalam penelitiannya, 92

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 dijadikan sebagai objek penelitian.

Mohammad Ebrahim Nawaiseh (2015), dalam penelitiannya yang berjudul *Do Firm Size and Financial Performance Affect Corporate Social Responsibility Disclosure: Employees' and Environmental Dimensions?* Menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Dalam waktu yang bersamaan, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Sementara profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini, diambil 73 perusahaan pemerintah yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* periode 2013.

Selain dari beberapa penelitian di atas, masih ada beberapa peneliti yang juga turut meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. O.T Ebiringa, *et al.* (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Effect of Firm Size and Profitability on Corporate Social Disclosures: The Nigerian Oil and Gas Sector in Focus* menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Sementara itu, profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor minyak dan gas pada tahun 2011 di negara Nigeria.

Fraser T. Nega (2017), dalam penelitiannya yang berjudul *The Relationship Between Financial Performance, Firm Size, Leverage, and Corporate Social Responsibility* membuktikan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Dilain sisi, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sebagai variabel yang terakhir, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini melibatkan 119 perusahaan besar yang terdaftar di *Russel Index 100* yang berlokasi di Amerika Serikat.

Shujie Yao, Jianling Wang, dan Lin Song (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Determinants of Social Responsibility Disclosure by Chinese Firms* menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini melibatkan semua perusahaan yang terdaftar di *Shanghai Stock Exchange* (SSE) pada periode 2008 – 2009. Sekitar satu pertiga dari keseluruhan perusahaan yang terdaftar melakukan pengungkapan CSR. Meskipun tidak pada praktik yang signifikan, namun perusahaan mulai menyadari pentingnya pengaruh pengungkapan CSR yang didorong oleh beberapa faktor.

Selain itu, hubungan sebaliknya juga banyak diteliti oleh peneliti baik dari negara berkembang maupun negara maju. Harmony J. Palmer (2012) menyatakan bahwa pelaksanaan CSR berpengaruh positif terhadap laba kotor perusahaan dengan meningkatnya tingkat penjualan seiring bertambahnya kepercayaan konsumen kepada perusahaan yang melaksanakan CSR dengan relevan. Dalam penelitiannya, Palmer menguji tingkat kesetiaan konsumen pada produk/jasa yang ditawarkan oleh perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan CSR. Salah satu contoh

kuatnya adalah NIKE yang ikut menggalang dana untuk penyakit kanker dengan motto “*LiveStrong*” menjadi faktor penyebab meningkatnya penjualan NIKE secara signifikan. Walaupun hasil penjualan produk tersebut disumbangkan pada yayasan kanker, terbukti program ini telah menaikkan nilai perusahaan bahkan sampai ke pasar global.

Hoje Jo dan Maretno A. Harjoto (2012) menyimpulkan bahwa pelaporan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya, Jo dan Harjoto menggunakan beberapa variabel sebagai perantara. Variabel yang dimaksudkan adalah keterikatan antara perusahaan dengan lingkungan, perbedaan, dan juga karyawan. Faktor – faktor yang dibuktikan telah menimbulkan bias terhadap definisi CSR tidak diikutsertakan dalam meneliti pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari beberapa penelitian di atas, disimpulkan bahwa CSR juga memiliki pengaruh yang berbeda untuk beberapa variabel yang diteliti, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja keuangan. Banyaknya aspek yang kemungkinan dipengaruhi oleh CSR membuat penelitian tentang CSR menjadi sangat relevan dalam dunia bisnis saat ini.

Menurut hasil penelitian Ahmed, et al (2014) yang tercantum dalam penelitian Mira Krunic (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan CSR. Penelitian ini melibatkan perusahaan besar yang ada

di Malaysia. Peningkatan EPS akan mengakibatkan peningkatan pelaporan CSR pada periode berikutnya.

Erna Setyowati (2014), menyimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2013. Perusahaan yang memenuhi syarat dijadikan sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan manufaktur. Hasil signifikansi yang diperoleh dalam pengaruh EPS terhadap CSR adalah 0,327 yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *earning per share* (EPS) terhadap pengungkapan CSR. Banyaknya variabel yang mempengaruhi membuat penelitian CSR menjadi sangat menarik untuk diuji kembali dalam rangka menemukan variabel yang juga ikut mempengaruhi pengungkapan CSR dalam meningkatkan kontribusi positif di masyarakat.

Salah satu perusahaan yang masih harus memperbaiki pemahaman mengenai CSR adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki potensi yang sangat besar untuk mencapai sukses. Di negara sedang berkembang, pelanggaran akan praktik pelaksanaan CSR banyak terjadi. Contohnya saja yang terjadi di Cina. Shujie Yao, Jianling Wang, dan Lin Song (2011) menyatakan bahwa perusahaan The San Lu yang beroperasi di Cina melakukan praktik kecurangan pada produk susu yang

dipasarkan oleh perusahaan tersebut yang kemudian berdampak pada angka kematian bayi pada tahun 2008. Ditambah lagi, perusahaan Foxconn yang melaporkan bahwa 13 pekerja muda bunuh diri pada enam bulan pertama di tahun 2010. Keadaan ini semakin menguatkan bahwa pelaksanaan CSR sudah seharusnya dijalankan dengan benar. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya berfokus pada meningkatkan laba, melainkan juga kontribusi pada lingkungan (termasuk masyarakat) sekitar.

Di Indonesia sendiri, masih terdapat kesalahan dalam penerapan CSR. Beberapa dikarenakan salah mendefinisikan CSR itu sendiri, dan yang lain dikarenakan manajemen yang buruk. Sangat disayangkan jika pelaksanaan CSR menjadi salah karena pengertian yang salah. Salah satu kasus dikutip dari CNN Indonesia (berita 23 Desember 2016), PT Sumber Alfaria Trjaya, Tbk (SAT) yang menaungi Alfamart dituding mengambil dana donasi masyarakat sebagai dana CSR perusahaan. Hal ini dikarenakan pelaporan CSR dari donasi masyarakat disatukan dengan laporan keuangan tahunan perusahaan. Meskipun pada akhirnya diklarifikasi bahwa dana CSR perusahaan tetap diambil dari laba perusahaan, tetap saja menimbulkan kasus tersendiri.

Kasus yang baru – baru ini terjadi adalah yang dihadapi oleh PT Pharos Indonesia terhadap salah satu produknya yaitu Albothyl seperti yang dilansir dari CNN Indonesia (berita 17 Februari 2018). Hal ini dipicu setelah BPOM yang mengeluarkan pernyataan bahwa Albothyl mengandung policresulen yang kemudian diketahui memiliki dampak

negatif yang lebih besar dibanding dengan tujuan pengobatan terhadap sariawan sendiri. Meskipun setelah melakukan diskusi, PT Pharos Indonesia berkomitmen untuk mematuhi keputusan dari pemerintah melalui BPOM untuk menghentikan proses distribusi produk yang dimaksud.

Selain kasus di atas, masih banyak lagi kasus terhadap pelanggaran CSR yang terjadi di Indonesia. Sebut saja PT Silva Inhutani, PT Megasar Makmur, dan masih banyak lagi.

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini akan fokus kepada **“analisis pengaruh *return on assets* (ROA), ukuran perusahaan, dan *earning per share* (EPS) terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012 - 2015”**. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan dengan jenis ini memiliki potensi yang sangat besar dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dalam penerapan CSR masih membutuhkan perhatian dan diwaktu yang bersamaan memiliki potensi yang sangat tinggi dalam melaksanakan CSR dengan benar dan relevan.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disebutkan seperti di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015?
3. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015?

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menguji pengaruh *return on assets* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015.
2. Mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015.

3. Mengetahui dan menguji pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tiga pelaku ekonomi nasional, yaitu: Investor, Emiten, dan Lembaga Pendidikan:

### **1. Investor**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, investor memiliki pemahaman yang benar mengenai pentingnya menerapkan CSR yang pada akhirnya selain berdampak positif bagi masyarakat sekitar juga berdampak positif pada keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Dengan pemahaman dari investor pula, maka perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang kuat tentang pelaksanaan CSR dengan target yang tepat.

### **2. Emiten**

Mendorong pihak – pihak yang berkepentingan untuk ikut serta menyukseskan terlaksananya program CSR perusahaan yang secara langsung akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan itu sendiri dengan bertolak dari laporan keuangan yang disusun setiap

tahunnya. Dengan demikian, kesadaran semua orang – orang yang terkait dalam perusahaan akan pentingnya CSR meningkat signifikan.

### 3. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi yang positif terhadap mata kuliah Keuangan dan referensi terkait lainnya khususnya dalam pembahasan CSR dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga semua pihak yang ada dalam lembaga pendidikan memiliki perspektif yang kuat mengenai pentingnya kontribusi perusahaan di bidang sosial. Di waktu yang bersamaan, tidak berfokus pada teori yang mengatakan bahwa tujuan atau fokus utama perusahaan adalah meningkatkan profitabilitas dan *earning per share* (EPS).